

POLA KECENDERUNGAN MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI DALAM MEMAHAMI HADIS

Muhid¹, Isnaini Lu'lu' Atim Muthoharoh², Andris Nurita³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

muhid@uinsby.ac.id

haroisnaini16@gmail.com

zulfimaulida64@gmail.com

Abstract

The scope of the mosque with all its problems is not a new thing which is the subject of discussion among the people. Including the issue of the Friday call to prayer with the facilities and infrastructure used to support the course of worship activities. Among the many scholars' who responded to this matter, there is the contemporary muhaddith Muhammad Nashiruddin al-Albani who specifically gave birth to a paper entitled al-Ajwibah an-Nafi'ah in the style of As'ilah Masjid al-Jami'ah. With good credibility and capability, al-Albani is not always silent from various accusations related to his inconsistency in presenting various arguments. Qualitative research based on literature and the application of the rules of al-Tamyiz Bayna al-Wasilah al-Mutaghayyirah wa al-Hadif al-Thabit is expected to reveal in detail the pattern of al-Albani's tendency to understand a hadith. The results of this study indicate that al-Albani's tips and enthusiasm in grounding and voicing the sunnah sometimes tend to be textual in addressing a number of hadiths mainly related to mosque issues. So that this pattern of understanding gives birth to a number of conclusions that seem lateral and not in line with the pace of development of the times.

Keyword: Hadith, al-Albani, Inconsistency, Understanding

Abstrak

Ruang lingkup masjid dengan segala problematikanya bukanlah hal baru yang menjadi bahan perbincangan di kalangan masyarakat. Termasuk persoalan azan Jum'at dengan sarana dan prasarana yang dipergunakan untuk menunjang jalannya aktivitas peribadatan. Di antara sekian banyak ulama' yang menanggapi perihal tersebut, terdapat muhaddith kalangan kontemporer Muhammad Nashiruddin al-Albani yang secara spesifik melahirkan karya tulis dengan judul *al-Ajwibah an-Nafi'ah ala As'ilah Masjid al-Jami'ah*. Dengan kredibilitas dan kapabilitas yang mumpuni, al-Albani tidak senantiasa sunyi dari berbagai tuduhan terkait inkonsistensinya dalam mengemukakan berbagai argument. Penelitian kualitatif dengan basis kepustakaan dan penerapan kaidah *al-Tamyiz Bayna al-Wasilah al-Mutaghayyirah wa al-Hadif al-Thabit* diharapkan dapat mengungkap secara detail pola kecenderungan al-Albani dalam memahami sebuah hadis. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kiat dan semangat al-Albani dalam membumikan dan menyuarakan *sunnah* terkadang cenderung tektualis dalam menyikapi sejumlah hadis utamanya terkait persoalan masjid. Sehingga pola pemahaman yang demikian, melahirkan sejumlah kesimpulan yang terkesan *laterlek* dan tidak sejalan dengan laju perkembangan zaman.

Kata Kunci: Hadis, al-Albani, Inkonsistensi, Pemahaman

PENDAHULUAN

Otoritas hadis sebagai sumber kajian utama dalam penegak hukum Islam dan rujukan ummat kerap kali menjadi bahan perbincangan yang tak berujung. Seiring berjalannya waktu, keberadaan hadis Nabi seakan-akan tampak bertentangan dengan situasi sosial masa kini.¹ Selain itu, Perbedaan sudut pandang para pembaca hadis memicu lahirnya sebuah pemahaman dengan kesimpulan yang cukup beraneka-ragam. Pada era sahabat uji konfirmasi mengenai pesan-pesan Nabi tidak mengalami adanya kendala yang begitu serius. Realitas tersebut didukung karna mayoritas sahabat mengalami fase perjumpaan secara langsung untuk mengajukan sejumlah pertanyaan akan berbagai persoalan yang mereka hadapi. Akan tetapi, situasi berbanding terbalik ketika Nabi telah wafat.

Disamping itu, keberagaman karakteristik hadis cukup menjadi problema mendasar bagi para pembaca yang seringkali mengabaikan aspek tersebut. Secara tidak langsung Mengetahui karakteristik sebuah hadis dapat membawa para pembaca yang semula berpacu pada wujud tekstual untuk kemudian melakukan olah pertimbangan yang melibatkan berbagai komponen dasar yang melekat pada hadis seperti halnya, karakteristik kebermunculan sebuah hadis, aspek yang mempengaruhi lahirnya keberagaman redaksi matan, aspek kebahasaan dari masing-masing hadis serta kedudukan Nabi dalam menyampaikan sabdanya.²

Dalam jajaran tokoh hadis kalangan kontemporer, Muhammad Nashiruddin al-Albani merupakan satu dari sekian deret ulama terkemuka yang memiliki tingkat kredibilitas dan kapabilitas yang mumpuni dalam mengkaji hadis. Mayoritas kitab-kitab hadis yang lahir buah keseriusannya tersebut banyak tersebar dan menjadi bahan kajian dan rujukan masyarakat muslim. Meskipun tidak secara keseluruhan diterbitkan, terdapat sembilan puluh tujuh karya yang resmi *publish* dan sebagian lainnya masih dalam wujud manuskrip.³ Dari berbagai karya fenomenal Muhammad Nashiruddin al-Albani, artikel dengan kajian kepustakaan ini berupaya menyorot lebih detail kitab *al-Ajwibah an-Nafi'ah an As'ilah Masjid an-Na>fi'ah* yang membahas persoalan seputar masjid dan juga salat Ju'mat. Selain tindak inkonsistensi yang kerap kali dilakukan oleh al-Albani, intelektualnya sebagai pengkaji hadis yang sering mend*h*aifkan hadis menjadi sebuah kejanggalan yang berkelanjutan. Untuk mengetahui indikator lahirnya inkonsistensi dan penilaian *d}a'if* dalam mengkaji hadis, konsep dasar pemahaman seorang tokoh dalam memahami sebuah hadis

¹ Maizudin, *Memahami Karakteristik Hadis*, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), 18.

² Ibid, 20.

³ Abu Bakar, *Al-Imam Al-Mujaddid Al-'Allamah Al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin al-Albaani, Terjemahan Abu Ihsan al-Atsary*, (Solo: At-Tibyan, 2001). 23.

perlu ditelaah lebih dalam.

Sejauh ini, kajian tokoh dengan menjadikan Muhammad Nashiruddin al-Albani sebagai objek sentral bukanlah sebuah hal baru. Pemikiran al-Albani yang cenderung berbeda dan cukup kontroversial menjadi sorotan para peneliti hadis. Untuk menghindari adanya pengulangan topik kajian, sejauh pengamatan penulis sebagian fokus penelitian terdahulu hanya menitikberatkan pada persoalan inkonsistensi yang berimplikasi pada merosotnya kualitas hadis. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah menjadikan inkonsistensi sebagai mengungkap indikator utama Muhammad Nashiruddin al-Albani sebagai titik awal lahirnya inkonsistensi dalam untuk mengungkap pengaruh intelektual dan pola kecenderungan seorang tokoh dalam menyikapi sebuah hadis.

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ilmiah dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* ini secara garis besar mengacu pada sumber-sumber tertulis baik berbentuk *hard file* maupun *soft file*. Terdapat dua pengklasifikasian sumber data dalam penelitian ini, yakni primer dan sekunder. Adapun sumber primer yakni kitab *al-Ajwibah an-Nafi'ah an As'ilah Masjid an-Nafi'ah* karangan Muhammad Nashiruddin al-Albani yang menjadi sorotan utama. Serta sumber sekunder yang menjadi bahan penunjang penelitian seperti halnya kitab-kitab hadis, buku, dan jurnal ilmiah terindeks yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian. Setelah data terkumpul, proses analisis kritis diaplikasikan untuk membaca indikator permasalahan. Melalui kaidah *al-Tamyiz Bayna al-Wasilah al-Mutaghayyirah wa al-Hadhf al-Thabit* yang digagas oleh Yusuf al-Qardhawi diharapkan dapat mengindikasikan pola interpretasi al-Albani dalam memahami sebuah hadis. Secara garis besar keberadaan kaidah ini dapat memberikan petunjuk dalam menyelesaikan berbagai persoalan terkait sarana yang terus berubah dan maksud yang selalu tetap.⁴ Sehingga klasifikasi pola kecenderungan seorang tokoh dalam menyikapi sebuah hadis terkait persoalan-persoalan kontemporer dirasa tepat dengan penggunaan teori tersebut.

PEMBAHASAN

1. Biografi Muhammad Nashiruddin al-Albani

Muhammad Ibn Nashiruddin Abu Abdirrahman, merupakan nama ulama hadis terkemuka yang kemudian familiar dikenal dengan nama al-Albani. Lahir pada tahun

⁴ Eko Zulfikar, "Pemahaman Hadis Yusuf Al-Qardhawi Telaah Atas Kaidah al-Tamyiz Bayna al-Wasilah al-Mutaghayyirah Wa al-Hadhf al-Thabit", *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 5.2 (2019), 153.

1914 M, di daerah Asqudariyyah ibu kota Albania pada masa itu.⁵ Hidup dilingkungan keluarga yang begitu erar dengan keilmuan agama, berkat *background* dan didikan sang ayah. Singkat kisah, ayahnya yang bernama Haji Nuh merupakan seorang ulama' Albania dan berprofesi sebagai tukang reparasi jam untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Ketika raja Ahmad Zagho naik tahta dan merubah tatanan kehidupan umat islam, Haji Nuh beserta masyarakat setempat untuk beralih ke daerah Syiriah sebagai bentuk usaha mempertahankan agama. Pasalnya dalam kebijakan yang berkiblat pada thagut Turki tersebut ialah menuntut kalangan perempuan untuk melepas hijab.⁶

Mengawali masa pendidikan dengan serba terbatas, al-Albani kecil mulai menempuh pendidikan Ibtidaiyyah di Madrasah Jum'iyah al-Is'aaf al-Khairi. Sebuah lembaga pendidikan formal yang terletak tepat bersebelahan dengan istana al-Bazuuriyah. Pada masa tersebut revolusi Syiria oleh bangsa Prancis masih terus berlangsung, sehingga peperangan yang tidak terbendung mengakibatkan kebakaran besar di sekitar wilayah istana yang mengharuskan madrasah mengalami peralihan lokasi.

Al-Albani sendiri hanya menuntaskan pendidikan formal hingga jenjang Ibtidaiyyah, selebihnya beliau berada dalam bimbingan sang ayah dalam lingkup kajian fiqh yang bermadzhab Hanafi. Selain itu, al-Albani juga berguru pada sejumlah kerabat dan teman-teman ayahnya seperti Syekh Said al-Burhani untuk mengkaji agama dan bahasa arab. Serta, menekuni bidang hadis secara intensif kepada Syekh al-Tabbakh.⁷

Menginjak usia dua puluh tahun ketertarikan al-Albani pada bidang hadis kian menggerlora. Kebermulaan tersebut lahir beriringan dengan kegelisahan al-Albani ketika membaca majalah al-Manar karangan Rasyid Rida terkait kritik yang ditujukan kepada *kitab 'Ihya Ulumuddin* karangan Imam al-Ghazali. Tidak berhenti pada persoalan membaca dan menelaah, al-Albani kemudian merujuk secara langsung kepada kitab induknya yakni, *al-Mughni an Hamli al-Asfar* karya al-Hafiz al-Iraqi.⁸ Mengingat keterbatasan ekonomi yang menimpa dirinya, membawa al-Albani untuk menyalin secara menyeluruh komponen yang termuat dalam kitab tersebut.

Semasa hidupnya, al-Albani banyak menghabiskan waktu untuk mengkaji berbagai keilmuan agama utamanya bidang hadis. Latar belakang sang ayah dengan

⁵ Umar Abu Bakar, *Al-Imam Al-Mujaddid...*, 17.

⁶ Arif Nuh Safri, "Inkonsistensi Pemikiran Nashir Al-Din al-Albani (Analisis Kritis Atas Kitab al-Ajwibah an-Nafi'ah 'an Mas'alah Masjid al-Jami'ah)", *JALSAH: The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies*, 1.1 (2021), 3-4.

⁷ Arif Nuh Safri, "Inkonsistensi Pemikiran...", 4.

⁸ Andi, Achyar Zein, dan Ardiansyah, "Manhaj Muhammad Nashiruddin Al-Albani Dalam Menda'ifkan Hadis (Telaah Kitab Da'if al-Adab al-Mufrad)", *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies*, 1.2, 2017, 5.

fanatisme madzhab Hanafi menjadikan perpustakaan pribadinya cenderung berkiblat pada satu madzhab saja. Sehingga untuk menunjang bahan kajian penelitian, al-Albani seringkali mengunjungi perpustakaan az-Zahiriyyah Damaskus. Selain itu, al-Albani juga memperoleh fasilitas peminjaman buku tanpa adanya upah sewa dan batasan waktu dari pemilik tokoh buku terbesar di wilayah Damaskus, yakni Salim al-Qushaibathi. Adapun pemilik perpustakaan pribadi al-Arabiyyah al-Hasyimiyyah, yakni Ahmad dan kedua rekannya yang turut memberikan izin kepada al-Albani untuk meminjam sejumlah koleksi buku maupun kitab-kitab yang jarang ditemui di perpustakaan pada umumnya.⁹

Berdasarkan catatan sejarah, dalam menekuni kajian hadis al-Albani menempuh metode otodidak tanpa adanya pendidikan formal sekalipun. Rihlah ilmiah yang beliau tempuh untuk meneliti berbagai manuskrip-manuskrip hadis membawanya keberbagai belahan bumi seperti, Mesir, Beirut, Palestina, Spanyol, Qatar, dan Kuwait. Ketekunan al-Albani dalam menekuni sebuah keilmuan dapat dilihat dari keikutsertaannya dalam berbagai kegiatan *ta'lim* maupun *talaqqi* diberbagai majelis. Meskipun cenderung otodidak dalam mengkaji hadis, al-Albani seringkali mengunjungi berbagai perkumpulan yang mempertemukan dirinya dengan berbagai ulama' besar pada masanya.

Sebagai ulama' kalangan kontemporer, al-Albani termasuk kategori ahli hadis yang aktif dalam melahirkan berbagai karya tulis. Adapun karya al-Albani, diantaranya: *al-hādīs al-Isrā' wa al-Mi'rāj*, *al-Ahādīs ad-Da'īf ah wa al-Mawdū'ah fī Ummahāt al-Kutub al-Fiqhiyyah*, *al-Ajwibah an-Nafi'ah an As'ilah Masjid an-Nafi'ah*, *al-hādīs at-Taharrī wa al-Binā 'ala al-Yaqīn fī as-Salāh*, *Ahkām al-Janāiz*, *Ahkām ar-Rikāz*, *ad-Da'īfah wa al-Mawdu'ah allati Dha'afaha aw Asya>ra ilayha Ibnu Taymiyyah*, *al-Hādīs al-Buyū' wa Āsāruhu*, dan lain sebagainya.¹⁰

2. Problematika Posisi Muadzin dalam Adzan Jum'at

Meninjau kitab *al-Ajwibah an-Nafi'ah ala As'ilah Masjid al-Jami'ah* karangan al-Albani yang memuat sejumlah jawaban atas pertanyaan tentang tata cara, tempat dan bilangan jumlah azan hingga pembahasan yang berkaitan dengan hukum salat sunnah *qabliyah* Jum'at. Pada dasarnya, ajuan pertanyaan tentang persoalan tersebut cukup familiar dan seringkali dikaji diberbagai *halaqah*. Akan tetapi, al-Albani yang berkedudukan sebagai pengarang kitab lebih mengkhususkan topik seputar salat jum'at

⁹ Andi, Zein, dan Ardiansyah, "Manhaj Muhammad...", 6.

¹⁰ Miftahul Ghani, Edi Safri, dan Luqmanul Hakim, "Da'if al-Jami' : Menilik Konsistensi al-Albani Dalam Tashih Ad-Da'if", *Mashdar: Jurnal Studi al-Qur'an Dan Hadis*, 1.2 (2019), 134.

dengan harapan dapat membumikan sunnah Nabi dan menjauhkan masjid beserta komponen lain yang melingkupinya dari adanya unsur bid'ah.

Selaras dengan judul yang tercantum, kitab ini memiliki sistematika kepenulisan yang memberikan kemudahan bagi para pembaca untuk memperoleh jawaban terkait berbagai persoalan yang berkenaan dengan masjid beserta problematika yang mengitari. Berangkat dari latar belakang pertanyaan, kerap kali pada bagian permulaan kitab dijumpai kosa kata yang berbunyi *qultu*, *nara*, dan *fa aqul*. Selain memberikan pemaparan terkait pokok bahasan dan pendapat para tokoh, al-Albani juga memberikan ringkasan singkat terkait argument yang beliau kemukakan dalam menanggapi berbagai persoalan.

Berkenaan dengan persoalan masjid, dan sejumlah pertanyaan yang dikemukakan dalam kitab tersebut ialah posisi *mu'azzin* ketika mengumandangkan azan Jum'at. Menanggapi problematika tersebut, dalam kitab *al-Ajwibah an-Nafi'ah ala As'ilah Masjid al-Jami'ah* al-Albani turut menyantumkan redaksi hadis tanpa sanad sebagaimana berikut

أَنَّ الْأَذَانَ فِي عَهْدِ النَّبِيِّ وَأَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ كَانَ عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ وَأَنَّ أَدَانَ عُمَرَانُ كَانَ عَلَى الزُّورَاءِ¹¹

Pada mulanya azan di masa Nabi, Abu Bakar dan Umar di kumandangkan di pintu masjid, dan kemudian pada masa Usman azan dikumandangkan di atas Zaura` (tempat ketinggian di pasar Madinah).

Sebagai bentuk ketidaksesuaian al-Albani dengan redaksi hadis di atas, al-Albani turut menambahkan argument yang dating dari sejumlah tokoh. Sebagaimana Ibn 'Abd al Barr dari Malik yang mengemukakan bahwa keberadaan *mu'azzin* dengan posisi tepat berdiri di depan imam merupakan hal yang tidak pernah dilakukan pada masa Nabi. Selain itu, Ibn Rusyd turut menambahkan bahwa Hisyam ibn 'Abd Malik merupakan tokoh pertama yang melakukan azan jum'at dengan posisi menghadap Imam. Adapun pendapat yang ketiga datang dari al-Kasymiri yang menegaskan bahwa dirinya tidak pernah menjumpai seorang muazin melakukan tugasnya dengan posisi berada didalam masjid..¹²

Berdasarkan kutipan hadis di atas dengan pendapat para tokoh yang telah dicantumkan, al-Albani memberikan kesimpulan bahwa azan Jum'at dengan posisi berada di depan imam maupun di dalam masjid tidak pernah dilakukan di masa Nabi dan dihukumi *bid'ah*. Adapun *takhrij* hadis dari berbagai kitab induk sebagai bahan

¹¹ al-Albani, *Al-Ajwibah al-Nafi'ah 'an As'Ilah Lajnah Masjid al-Jami'ah*., 28.

¹² Arif Nuh Safri, "Inkonsistensi Pemikiran...", 13.

perbandingan terkait redaksi hadis tentang posisi *mu'azzin* dalam mengumandangkan azan Jum'at.

a. Riwayat Imam al-Bukhari nomor indeks 912

حَدَّثَنَا آدَمُ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ، قَالَ: «كَانَ الْبَدَاءُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوَّلُهُ إِذَا جَلَسَ الْإِمَامُ عَلَى الْمِنْبَرِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، فَلَمَّا كَانَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَكَثُرَ النَّاسُ زَادَ الْبَدَاءُ الثَّلَاثَ عَلَى الزُّورَاءِ» قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: "الزُّورَاءُ: مَوْضِعٌ بِالسُّوقِ بِالْمَدِينَةِ"¹³

Telah menceritakan kepada kami Adam berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dzi'b dari Az Zuhri dari As Sa'ib bin Yazid berkata, "Azan panggilan salat Jumat pada mulanya dilakukan ketika imam sudah duduk di atas mimbar. Hal ini dipraktekkan sejak zaman Nabi saw, Abu Bakar dan 'Umar. Ketika masa 'Utsman dan manusia sudah semakin banyak, maka dia menambah azan ketiga di Az Zaura." Abu 'Abdullah berkata, "Az Zaura' adalah bangunan yang ada di pasar di Kota Madinah."

b. Riwayat Sunan Abu-Duwud nomor indeks 1087

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ يُونُسَ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، أَخْبَرَنِي السَّائِبُ بْنُ يَزِيدَ، «أَنَّ الْأَذَانَ كَانَ أَوَّلُهُ حِينَ يَجْلِسُ الْإِمَامُ عَلَى الْمِنْبَرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِي عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، فَلَمَّا كَانَ خِلَافَةُ عُثْمَانَ، وَكَثُرَ النَّاسُ أَمَرَ عُثْمَانُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِالْأَذَانِ الثَّلَاثِ، فَأُذِّنَ بِهِ عَلَى الزُّورَاءِ، فَتَبَّتِ الْأَمْرَ عَلَى ذَلِكَ"¹⁴

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salamah Al Muradi, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Yunus dari Ibnu Syihab, telah mengabarkan kepadaku As Sa'ib bin Yazid bahwa pada mulanya, azan pertama pada hari Jumat ketika imam duduk di atas mimbar yaitu di masa Nabi saw, Abu Bakar dan Umar, ketika Utsman menjabat Khilafah, sementara orang-orang semakin banyak jumlahnya, maka Utsman memerintahkan untuk mengumandangkan azan ketiga di hari Jumat, maka di kumandangkanlah azan di atas Zaura (tempat ketinggian di pasar Madinah), lalu perkara tersebut menjadi tetap."

c. Riwayat Sunan at-Turmudzi nomor indeks 516

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِدٍ الْحَيَّاطُ، عَنْ ابْنِ أَبِي ذَنْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ، قَالَ: «كَانَ الْأَذَانُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ، إِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ،

¹³ Muhammad ibn Ismail 'Abu Abdullah al-Bukhari al-Ju'fy, *Sjahi>h al-Bukha>ri>* (Da>r Tuq an-Najah, 1422, t.t.), 8.

¹⁴ Abu Da>wu>d Sulaiman ibn 'Ash'as ibn Isha>q ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abu Da>wu>d*, Vol. 1, (Beirut: Maktabah al-'Asriyah, t.th), 285.

وَإِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ، فَلَمَّا كَانَ عُثْمَانُ زَادَ النَّدَاءَ الثَّلَاثَ عَلَى الرَّوَّاءِ: [ص:393] «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ»¹⁵

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani', telah menceritakan kepada kami Hammad bin Khalid Al Khayyath dari Ibnu Abi D'zi'b dari Az Zuhri dari As Sa'ib bin Yazid, ia berkata, Dahulu azan (dikumandangkan) di masa Rasulullah saw, Abu Bakar dan Umar, yaitu ketika imam telah keluar (menuju mimbar) dan ketika salat telah ditegakkan. Akan tetapi pada masa 'Utsman, ia menambahkan azan ketiga di atas Zauraa' (tempat yang tinggi di lokasi pasar Madinah). Abu Isa berkata, Ini adalah hadis hasan shahih.

d. Riwayat an-Nasa'i nomor indeks 1392

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ يُونُسَ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي السَّائِبُ بْنُ يَزِيدَ، «أَنَّ الْأَذَانَ كَانَ أَوَّلَ حِينَ يَجْلِسُ الْإِمَامُ عَلَى الْمِنْبَرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ»، فَلَمَّا كَانَ فِي خِلَافَةِ عُثْمَانَ، وَكَثُرَ النَّاسُ أَمَرَ عُثْمَانُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِالْأَذَانِ الثَّلَاثِ، فَأُذِّنَ بِهِ عَلَى الرَّوَّاءِ، فَتَبَّتْ الْأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Salamah dia berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Yunus dari Ibnu Syihab dia berkata, telah mengabarkan kepadaku As Saib bin Yazid bahwa pada masa Rasulullah saw, Abu Bakar, dan Umar, azan pertama pada hari Jumat dilakukan ketika imam telah duduk di atas mimbar, Sedangkan pada masa Utsman jumlah manusia telah bertambah banyak, sehingga Usman perintahkan pada hari Jumat untuk azan yang ketiga, lalu dikumandangkan di Zaura.' Dan hal ini menjadi tradisi yang terus dilestarikan

Dalam lingkup kajian matan kutipan hadis yang dimuat dalam kitab *al-Ajwibah an-Nafi'ah ala As'ilah Masjid al-Jami'ah* mengenai posisi *mu'azzin* dalam mengumandangkan adzan dapat dinyatakan *shahih* meskipun secara lafadz terdapat redaksi yang berbeda dengan sejumlah hadis yang tecantum dalam kitab induk hadis. Selain itu, sebagai bentuk analisis kritik matan, hadis sebagaimana tertera telah memenuhi tiga indikator *kesahihan* matan. Adapun perinciannya sebagaimana berikut.

a. Redaksi hadis tidak menyalahi *nash* Alqur'an

Secara eksplisit belum dijumpai dalam Alqur'an dalil yang membahas secara details terkait letak strategis seorang *mu'azzin* ketika mengumandangkan azan jum'at. Akan tetapi, hadis utama yang menjadi sorotan al-Albani dalam kitabnya tidak juga menyalahi Alqur'an sebagaimana surat al-Maidah (58) dan surat jum'ah (9). Pada dasarnya intisari dari kandungan ayat tersebut memuat dalil

¹⁵ Muhammad ibn 'Ais ibn Saurah ibn Musa ad-Dahak, *Sunan At-Turmudzi*, Vol. 2, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathbaah Musthafa al-Babi al-Halabi, 1975), 392.

pensyariaan azan sebagai bentuk seruan untuk mengerjakan shalat lima waktu secara berjamaah. Adapun surat al-Jum'ah ayat 9 yang lebih spesifik menunjukkan isyarat azan yang hanya ditujukan untuk panggilan salat jumat.¹⁶

b. Redaksi hadis tidak kontradiktif dengan hadis yang lebih *s}ahi>h*

Adapun jalur periwayatan lain yang membahas posisi *mu'azzin*, dengan kualitas *kesahihan* yang lebih *rajih* sebagaimana takhrij hadis yang telah tercantum di atas diantaranya riwayat Imam al-Bukhari nomor indeks 912, riwayat Sunan Abu-Dawud nomor indeks 1087, riwayat Sunan at-Turmudzi nomor indeks 516, dan riwayat an-Nasa'i nomor indeks 1392.

c. Matan hadis tidak bertentangan dengan akal sehat

Cukup familiar dikalangan umat muslim perihal azan dimaksudkan untuk menyeru kepada para jama'ah yang hendak melangsungkan ibadah s}alat lima waktu maupun s}alat jum'at. Adapun perbedaan redaksi terkait posisi *mu'azin* dalam mengumandangkan azan bukanlah hal prinsipil, dikarnakan dari keanekaragam tersebut tetap mengacu pada realitas dan jumlah masyarakat yang mengalami peralihan masa.

Menghukumi *bid'ah* sebuah implementasi praktik peribadatan dari hadis yang berstatus *sahih* dengan jalur periwayatan pendukung yang cukup kredibel dan termaktub dalam sejumlah kitab induk hadis, maka aspek pemahaman dari pembaca hadis perlu dipertanyakan. Dari persoalan pertama ini sudah menampakkan adanya indikator akan kejanggalan dan ketidaksesuaian al-Albani dalam menerapkan metode pemahaman hadis yang semestinya.

3. Sarana dan Prasarana Penunjang Pelaksanaan Salat Jum'at

Selain perbedaan posisi *mu'azzin* ketika mengumandangkan azan, keberadaan menara turut menjadi bahan sorotan al-Albani yang termuat dalam kitab *al-Ajwibah an-Nafi'ah ala As'ilah Masjid al-Jami'ah*. al-Albani juga merilis argument yang menyatakan bahwa tradisi mengumandangkan azan di tempat tinggi oleh seorang *mu'azzin* tidaklah memiliki dalil kuat, termasuk satu diantaranya ialah riwayat dari Umm Zaid ibn Sabit sebagaimana berikut.

كان بيتي أطول بيت حول المسجد فكان بلال يؤذن فوقفه من أول ما أذن إلى أن بنى رسول الله

¹⁶ Ridho Riyadi and M. Adin Setyawan, "Legalitas Azan di Al-Qur'an (Studi Tafsir)", *Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir al-Mubarak*, 6.2 (2021), 131-132.

صلى الله عليه وسلم مسجده فكان يؤذن بعد على ظهر المسجد وقد رفع له شئ فوق ظهره¹⁷

Dari Umm Zaib bin Sabit berkata: Rumahku adalah rumah yang paling tinggi bangunannya yang berada di sekitar masjid, dengan demikian Bilal selalu azan dari rumahku dari awal ia diperintahkan azan hingga Rasul membangun masjid. Setelah itu, bilal azan dari atas mesjid tersebut, dan ada bagian yang ditinggikan di atas masjid tersebut.

Penyantuman riwayat Umm Zaib di atas merupakan sikap kontra al-Albani ketika berhadapan dengan hadis terkait persoalan posisi *mu'azzin* pada bangunan yang lebih tinggi disekitar masjid atau istilah menara yang seringkali dikenal pada era saat ini. Apabila ditelusuri lebih lanjut hadis yang dikutip oleh al-Albani memiliki jalur pendukung dengan redaksi yang cukup lengkap datang dari riwayat sunan Abu-Dawud nomor indeks 519.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ أَيُّوبَ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ امْرَأَةٍ مِنْ بَنِي النَّجَّارِ قَالَتْ: كَانَ بَيْتِي مِنْ أَطْوَلِ بَيْتِ حَوْلِ الْمَسْجِدِ وَكَانَ بِلَالٌ يُؤَذِّنُ عَلَيْهِ الْفَجْرَ فَيَأْتِي بِسَحَرٍ فَيَجْلِسُ عَلَى الْبَيْتِ يَنْظُرُ إِلَى الْفَجْرِ، فَإِذَا رَأَهُ تَمَطَّى، ثُمَّ قَالَ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَحْمَدُكَ وَأَسْتَعِينُكَ عَلَى قُرَيْشٍ أَنْ يُقِيمُوا دِينَكَ» قَالَتْ: ثُمَّ يُؤَذِّنُ، قَالَتْ: وَاللَّهِ مَا عَلِمْتُهُ كَانَ تَرَكَهَا لَيْلَةً وَاحِدَةً تَعْنِي هَذِهِ الْكَلِمَاتِ¹⁸

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Ayyub, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair dari Urwah bin Az-Zubair dari seorang wanita dari Bani Najjar dia berkata, Rumahku adalah rumah yang paling tinggi di antara rumah-rumah yang lain di sekitar Masjid, dan Bilal mengumandangkan azan Subuh di atasnya, dia datang pada waktu sahur lalu duduk di atas rumah untuk melihat fajar, apabila dia telah melihatnya, dia menggeliat kemudian berkata, Ya Allah, sesungguhnya saya memuji-Mu dan memohon pertolongan kepada-Mu untuk kaum Quraisy, agar mereka menegakkan agama-Mu. Wanita tersebut berkata, Kemudian Bilal mengumandangkan azan. Ia berkata, Demi Allah, saya tidak melihat Bilal meninggalkannya satu malam pun, yakni kalimat-kalimat azan ini.

Menurut al-Albani menara yang dikenal pada era saat ini bukanlah *sunnah* Nabi. Namun beliau beranggapan bahwa menara adalah media *tablig*, yaitu media yang difungsikan untuk mengajak seseorang melakukan kegiatan yang mengarah pada hal-hal kebaikan. Adapun dalam konteks ini ialah sebagai seruan kepada umat muslim terkait waktu pelaksanaan s}alat jum'at. Selain menjadi sarana penunjang keberlangsungan *syiar*

¹⁷ al-Albani, *Al-Ajwibah al-Nafi'ah 'an As'Ilah Lajnah Masjid al-Jami'ah.*, 31.

¹⁸ Abu Da>wu>d Sulaiman ibn 'Ash'as ibn Isha>q ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abu Da>wu>d...al-Azdi, Sunan Abu Dawud,* 143.

agama, al-Albani menegaskan bahwa keberadaan dan ketersediaan media tersebut dapat difungsikan sesuai dengan batas wajar dari perihal kebutuhan yang semestinya.¹⁹ Dalam tanda kutip, tidak diharapkan munculnya perbuatan *israf* dalam hal pemakaian.

Selain itu, al-Albani berpandangan bahwa realitas saat ini menunjukkan bahwa keberadaan peralatan penunjang sebagaimana pengeras suara dapat melepaskan tugas seorang *mu'azzin* untuk melaksanakan *tablig*. Ditambah lagi dengan ketersediaan fasilitas yang terkesan boros dan berlebihan. Bahkan, bangunan yang sangat megah hakikatnya pun tidak disyari'atkan. Oleh sebab itu, perilaku atau amal perbuatan semacam ini masuk kategori *bid'ah*.

Berlanjut demikian, keberadaan pengeras suara sebagai fasilitas penunjang tersebut menyebabkan para *mu'azzin* tidak lagi harus naik ke atas masjid, bahkan al-Albani beranggapan bahkan seorang *mu'azzin* memiliki sikap ketergantungan dengan adanya alat pengeras suara. Di sisi lain, al-Albani mempertegas bahwa keberadaan pengeras suara untuk digunakan azan juga *bid'ah* karena beberapa hal, yaitu:²⁰

- a. Dikhawatirkan dapat mengganggu kegiatan para jama'ah dan penghuni masjid yang sedang melakukan aktifitas peribadatan seperti berdzikir, *iktikaf*, membaca Alqur'an, ataupun shalat sunnah.
- b. Selain itu, al-Albani beranggapan bahwa keberadaan menara menutup kesempurnaan seorang *mu'azzin* dalam mengumandangkan azan karna keberadaannya tidak tampak jelas sebagaimana syariat Islam dalam koridor azan.

Mengenai fasilitas penunjang masjid yang kerap kali digunakan pada era saat ini, respon al-Albani dalam menyikapi sebuah hadis cenderung hanya melihat pada sisi *madharat*-nya saja. Tanpa melakukan adanya pertimbangan akan kebermanfaatannya tersebut, sejatinya keberadaan pengeras suara dengan situasi kondisi saat ini sangatlah berfungsi mengingat jumlah penduduk yang terus bertambah di setiap daerahnya.

4. Pola Kecenderungan al-Albani dalam Memahami Hadis

Meninjau berbagai bentuk matan hadis Nabi yang cukup beragam, menunjukkan bahwa dalam menyikapi sebuah hadis diperlukan adanya pendekatan yang tidak mengacu pada aspek tekstual saja. Namun, perlu melibatkan pendekatan kontekstual untuk mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah hadis. Melalui sebuah pendekatan, memungkinkan sanad hadis yang semula berstatus unggul (*sahih* atau *hasan*), tidak serta

¹⁹ Safri, "Inkonsistensi Pemikiran Nashir Al-Din al-Albani (Analisis Kritis Atas Kitab al-Ajwibah an-Nafi'ah 'an Mas'alah Masjid al-Jami'ah)," 14.

²⁰ Ibid, 15.

merta matan-nya tertuduh *da'if* hanya dengan mengacu pada teks hadis yang sekilas tampak bertentangan.²¹

Pendekatan tekstual ialah pola pemahaman hadis yang ditempuh dengan hanya melihat makna lahiriahnya (asli) saja. sehingga melalui pendekatan tersebut, seorang dapat memperoleh sebuah pemahaman secara langsung hanya dengan membaca teks yang ada dihadapannya pada saat itu. Kelemahan mendasar dari pemahaman secara tekstual ialah mudah menjustifikasi redaksi hadis yang dianggap menyimpang dengan nilai-nilai keagamaan akibat hanya menaruh perhatian penuh pada wujud lahiriah sebuah teks.²² Adapun pendekatan kontesktual adalah sebuah metode memahami hadis dengan memperhatikan berbagai aspek yang mengitari serta latarbelakang dari kebermunculan hadis tersebut.²³ Sehingga dalam hal ini, keberadaan *asbab al-wurud* dalam suatu hadis memiliki peranan penting untuk mengungkap maksud hadis yang seutuhnya.

Sebuah langkah penting untuk pencapaian sebuah makna hakiki ialah dengan mendeteksi maksud dan tujuan utama dari sebuah hadis. Mengingat sarana dan prasarana yang terus berubah seiring berkembangnya teknologi dan kebutuhan para penggunanya. Maka, karakteristik hadis yang berkenaan dengan sarana dan prasarana merupakan bentuk fakta yang ada, dan tidak ada tuntutan yang mengikat akan hal tersebut.²⁴

Untuk meminimalisir pemahaman hadis yang cenderung tekstual diluar koridor ibadah *mahdah*, kaidah *al-Wasilah al-Mutaghayyirah wa al-Hadif al-Tsabit* yang di gagas oleh Yusuf al-Qardhawi menjadi pilihan tepat untuk menyelesaikan berbagai persoalan kekinian agar sejalan dengan tantangan zaman tanpa menafikan ruh hadis yang menjadi sumber sentral dalam menggali hukum Islam. Kaidah ini difungsikan untuk memahami sebuah hadis dengan jalan tempuh menjelaskan sarana yang mengalami perubahan secara terus menerus dan maksud yang selalu menetap dalam setiap teks hadis. Sehingga melalui kaidah dapat menjadi alat bantu para pengkaji hadis dalam mengidentifikasi teks -teks hadis yang masuk pada kategori sarana yang terus berubah dan berkembang hingga maksud dan tujuan yang selalu menetap.²⁵

Orientasi dari kaidah ini mengacu pada ranah kritik matan karna tujuan utamanya untuk mengungkap makna dibalik penyebutan sarana atau instrumen dalam sebuah teks hadis. Sehingga pembacaan terhadap hadis cenderung lebih luas dengan

²¹ Muslim, "Pemahaman Muhammad Nashiruddin Al-Albani Terhadap Hadis-Hadis Tentang Cadar," 30.

²² Shamad, "Berbagai Pendekatan Dalam Memahami Hadis," 42.

²³ Ibid, 39.

²⁴ Anittabi' Muslim, "Pemahaman Muhammad..." 52-53.

²⁵ Zulfikar, "Pemahaman Hadis Yusuf Al-Qardhawi Telaah Kaidah al-Tamyis Bayna Wasilah al-Mutaghayyirah Wa al-Hadif al-Thabit," 153.

mempertimbangkan indikator lain yang menyertai kebermunculan sebuah hadis. Di samping itu, penggunaan kaidah *al-Wasilah al-Mutaghayyirah wa al-Hadf al-Tsabit* dalam proses pemahaman hadis yang berkaitan erat dengan perubahan dan tuntutan zaman, maka situasi dan kondisi kekinian menjadi suatu hal penting yang tidak bisa diabaikan. Selain, memberi tawaran kepada para pembaca agar tidak terfokus pada teks hadis saja. Pemahaman yang diperoleh sangat efektif dalam membaca pesan-pesan hadis yang berkaitan dengan fenomena masa kini. Implikasinya perolehan makna-makna yang terkandung dalam hadis dapat diterapkan dengan kondisi saat ini. Sekaligus bentuk upaya pelestarian hadis yang dianggap tidak selaras dengan laju perkembangan zaman.

Karakteristik kaidah ini sangat efektif untuk menerka *miss* konsepsi al-Albani ketika berhadapan dengan hadis yang selayaknya dipahami dengan pendekatan kontekstual akan tetapi berlaku sebaliknya. Jika dilihat dari segi karakteristik kaidah *al-Wasilah al-Mutaghayyirah wa al-Hadf al-Tsabit* maka, materi hadis harus relevan membahas terkait unsur sarana, maksud dan tujuan serta perkembangan pada sarana yang ditetapkan. Hal ini releban dnengan sikap al-Albani dalam menilai kualitas hadis terkait posisi *mu'azzin* beserta penggunaan sarana dan prasarna penunjang.

Apabila ditelaah dari sisi kebermunculan dan tujuan utama sebuah hadis, perbedaan posisi *mu'azzin* dilatarbelakangi karna faktor perkembangan zaman yang memicu seseorang untuk melakukan tindak penyesuaian. Dengan landasan tetap mensyiarkan adzan sebagai media *tablig* beserta peralihan sarana penunjang yang sesuai dengan kebutuhan laju perkembangan zaman. Jika pada era Nabi syiar keagamaan dialokasikan tepat berada pada pintu masjid sebagai tempat majlis peribadatan. Adapun sarana penunjang yang paling efektif di era saat ini ialah dengan menggunakan penggunaan pengeras suara.

Pada dasarnya, uraian persoalan yang dibahas al-Albani bukan merupakan hal prinsipil, karena persoalan tersebut tidak berkenaan dengan kaidah *ushuliyah*. Dengan kata lain, kitab tersebut fokus pembahasannya lebih mengarah pada persoalan *furū'iyah*. Berdasarkan hasil analisis otentisitas hadis-hadis yang menjadi bahan sanggahan al-Albani tersebut berada pada tatanan *s/ahi>h* dengan banyaknya jalur pendukung yang cukup kredibel. Akan tetapi pola pemahaman al-Albani yang cenderung tektualis tersebut, melahirkan sejumlah kesimpulan yang memicu lahirnya sejumlah pertentangan dengan para pendahulunya.

KESIMPULAN

Sebagai ulama' yang dikenal otodidaks dalam mengkaji sebuah hadis, pemikiran Muhammad Nashiruddin al-Albani kerap kali menjadi bahan perbincangan yang cukup kontroversial dikalangan ulama' kontemporer. Melalui teleaah kitab *al-Ajwibah an-Nafi'ah ala As'ilah Masjid al-Jami'ah* ditemukan beberapa kejanggalan dalam menyikapi sejumlah hadis Nabi, seperti halnya:

1. Menghukumi bid'ah sebuah implementasi praktik peribadatan dari hadis yang berstatus sahih dengan jalur periwayatan pendukung yang cukup kredibel dan termaktub dalam sejumlah kitab induk hadis.
2. Menganggap bahwa mengumandangkan azan di menara dengan seperangkat sarana dan prasana yang memadai tidaklah memiliki dalil yang kuat. Secara tidak langsung menda'ifkan hadis dari riwayat Umm Zaid yang memiliki jalur pendukung dari riwayat Sunan Abu Dawud.
3. Menganggap ketersediaan sarana dan prasarana akan memicu munculnya bid'ah-bid'ah berkepanjangan dilingkungan masjid tanpa melihat kebutuhan dan situasi kondisi di era saat ini.

Oleh sebab itu, penggunaan kaidah *al-Tamyiz Bayna al-Wasilah al-Mutaghayyirah wa al-Hadf al-Thabit* menjadi solusi tepat untuk pengkajian ulang mengenai statement al-Albani dalam menyikapi sejumlah hadis yang termuat dalam kitab *al-Ajwibah an-Nafi'ah ala As'ilah Masjid al-Jami'ah*. Disamping itu, keberadaan metode tersebut dapat menerka pola kecenderungan al-Albani yang dominan tekstual tanpa menelaah lebih dalam maksud hadis yang sesungguhnya dan melihat sisi kebermanfaatan dari hadis yang dikaji ketika diterapkan dimasa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Bakar, Umar. *Al-Imam Al-Mujaddid Al-'Allaamah Al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin al-Albaani, Terjemahan Abu Ihsan al-Atsary*. Solo: At-Tibyan, 2001.
- Albani, Muhammad Nashiruddin al-. *Al-Ajwibah al-Nafi'ah 'an As'Ilah Lajnah Masjid al-Jami'ah*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tawzi, 2000.
- Andi, Achyar Zein, and Ardiansyah. "Manhaj Muhammad Nashiruddin Al-Albani Dalam Menda'ifkan Hadis (Telaah Kitab Da'if al-Adab al-Mufrad)." *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 2, 2017.
- Azdi, Abu Dawud Sulaiman ibn 'Ash'as ibn Ishaq ibn Basyir al-. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Maktabah al-'Asriyah, t.th.
- Dahak, Muhammad ibn 'Ais ibn Saurah ibn Musa ad-. *Sunan At-Turmudzi*. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathbaah Musthafa al-Babi al-Halabi, 1975.
- fy, Muhammad ibn Ismail 'Abu Abdullah al-Bukhari al-Ju'. *Sahih Al-Bukhari*. t.t: Dar Tuqan-Najah, 1422.
- Ghani, Miftahul, Edi Safri, and Luqmanul Hakim. "Da'if al-Jami' : Menilik Konsistensi al-Albani Dalam Tashih Ad-Da'if." *Mashdar: Jurnal Studi al-Qur'an Dan Hadis* 1, no. 2 (2019).
- Maizudin. *Memahami Karakteristik Hadis*. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013.
- Muslim, Anittabi'. "Pemahaman Muhammad Nashiruddin Al-Albani Terhadap Hadis-Hadis Tentang Cadar." *Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang*, 2018.
- Riyadi, Ridho, and M. Adin Setyawan. "Legalitas Azan Di Al-Qur'an (Studi Tafsir)." *Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir al-Mubarak* 6, no. 2 (2021).
- Safri, Arif Nuh. "Inkonsistensi Pemikiran Nashir Al-Din al-Albani (Analisis Kritis Atas Kitab al-Ajwibah an-Nafi'ah 'an Mas'Alah Masjid al-Jami'ah)." *JALSAH: The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies* 1, no. 1 (2021).
- Shamad, A. "Berbagai Pendekatan Dalam Memahami Hadis." *Jurnal Al-Mu'ashirah* 13, no. 1 (2016).
- Zulfikar, Eko. "Pemahaman Hadis Yusuf Al-Qardhawi Telaah Kaidah al-Tamyis Bayna Wasilah al-Mutaghayyirah Wa al-Hadhf al-Thabit." *Islamika Inside : Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 5, no. 2 (Desember 2019).
- . "Pemahaman Hadis Yusuf Al-Qardhawiy Telaah Atas Kaidah al-Tamyiz Bayna al-Wasilah al-Mutaghayyirah Wa al-Hadhf al-Thabit." *Islamika Inside: Jurnal*

Keislaman Dan Humaniora 5, no. 2 (2019).